

**PERMASALAHAN YANG DIHADAPI OLEH GURU BAHASA  
INDONESIA DI SMP NEGERI 2 GATAK DALAM  
MELAKSANAKAN KURIKULUM 2013**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I  
pada jurusan Bahasa Indonesia Fakultas keguruan dan Ilmu pendidikan**

**Oleh:**

**IPUNG PURBO KUNCORO**

**A310120144**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2019**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**PERMASALAHAN YANG DIHADAPI OLEH GURU BAHASA INDONESIA DI SMP  
NEGERI 2 GATAK DALAM MELAKSANAKAN KURIKULUM 2013**

**PUBLIKASI ILMIAH**

OLEH:

**IPUNG PURBO KUNCORO**

**A 310120144**

Telah diperiksa dan disetujui oleh



**Prof. Dr. Markhamah, M.Hum**

**NIP: 0014045801**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**PERMASALAHAN YANG DIHADAPI OLEH GURU BAHASA INDONESIA  
DI SMP NEGERI 2 GATAK DALAM MELAKSANAKAN KURIKULUM 2013**

OLEH:

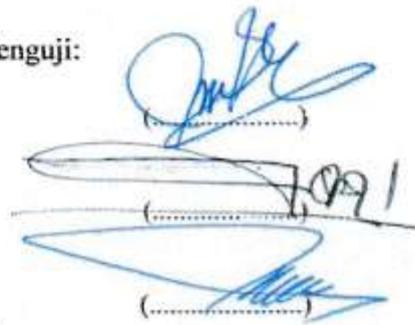
**IPUNG PURBO KUNCORO**

**A 310120144**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
pada Senin, 04 Februari 2019  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Prof. Dr. Markhamah , M.Hum.  
(Ketua Dewan Penguji)
2. Dra. Atiqa Sabardila, M.Hum.  
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Drs. Andi Haris Prabawa, M.Hum.  
(Anggota II Dewan Penguji)



Three blue ink signatures are written over horizontal lines. The first signature is the most prominent and appears to be the signature of the chairperson. The second and third signatures are smaller and less distinct.

Surakarta, 13 Februari 2019

Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Dekan,



**Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M.Hum**

**NIP. 19650428199303001**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya,

Surakarta, 04 Februari 2019  
Yang membuat pernyataan,



**IPUNG PURBO KUNCORO**

**A 310120144**

## **PERMASALAHAN YANG DIHADAPI OLEH GURU BAHASA INDONESIA DI SMP NEGERI 2 GATAK DALAM MELAKSANAKAN KURIKULUM 2013**

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Gatak dalam melaksanakan kurikulum 2013. (2) Untuk mengetahui upaya guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Gatak dalam mengatasi permasalahan dalam melaksanakan kurikulum yang digunakan. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa hasil wawancara dan dokumentasi yang yang didapatkan dari proses observasi dengan sumber yaitu guru bahasa Indonesia dan kepala sekolah SMP Negeri 2 Gatak. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles Huberman *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification*. Hasil penelitian tentang permasalahan yang dihadapi guru di SMP Negeri 2 Gatak dalam pelaksanaan kurikulum 2013 peneliti menyimpulkan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh guru; a) guru lebih terkesan tekstual sehingga apa yang disampaikan terkesan kaku, b) Guru kurang menguasai kelas, c) Guru sulit memotivasi siswa yang kurang mampu dalam belajar, dan d) Guru kesulitan untuk membuat siswa aktif. Keseluruhan permasalahan pada intinya adalah untuk membuat siswa aktif atau praktek. Upaya guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Gatak dalam mengatasi permasalahan dalam melaksanakan kurikulum yang digunakan adalah a) Memberikan masukan dan pembekalan kepada guru bidang studi, b) merubah setting kelas, c) guru memanggil nama siswa dan meminta siswa untuk maju kedepan kelas ataupun bertanya dan menjawab pertanyaan. Guru selalu berkeliling dan selalu mendekati setiap siswa.

**Kata kunci:** Kurikulum 2013, guru bahasa indonesia

### **Abstract**

The objective of this study are 1) to know the problem faced by the Indonesian language teacher in SMP Negeri 2 Gatak on the implementation of 2013 curriculum. 2) to know the effort did by the Indonesian language teacher of SMP Negeri 2 Gatak to face the problem on the implementation of curriculum 2013. This research is qualitative research. The data used on this research are the result of interview and documentation get from the observation from source (teacher and principle of SMP Negeri 2 Gatak). The collecting data technique using interview, observation and documentation. The analyzing technique using interactive model of Miles Huberman; data reduction, data display, and conclusion/verification. The result of this research shows that the problem faced by the teacher are the teacher as the teaching learning source, the teacher looks very textual. Teacher as a manager, they are not really able to arrange the class. Teacher as motivator, they only motivate certain students that is not good and the motivation only appears on the final class. The problem on the scientific teaching learning that are some ways that seems not success, such as questioning, and consuming, that because it's hard

to make students more active. The effort did by the Indonesian teacher of SMP 2 Gatak to face the problem on the implementation of 2013 curriculum such as by following the workshop about education held by school. The problem on arranging the class such as, they can not arrange it better. While arranging the student's atmosphere, the teacher calling the student's name when they want them to come in front of the class or when they asked them to make question. Teacher always moving and close with the students.

**Password:** 2013 curriculum, Indonesian teacher

## **1. PENDAHULUAN**

Permasalahan kurikulum di dunia pendidikan terutama di Indonesia menjadi rumit karena seringnya pergantian kurikulum sehingga membuat panduan pengajaran menjadi kompleks. Permasalahannya adalah ketika pendidik mengalami masa ajar kurikulum tertentu mereka kemudian harus merubah sistem pengajaran mereka karena perubahan kurikulum tersebut. Tetapi sebetulnya selama pendidik melakukan prinsip mereka dalam menjalankan kurikulum seperti merencanakan, menjalankan, dan mengawasi seperti halnya tujuan dari kurikulum tersebut, maka permasalahan kurikulum bukan menjadi hal yang rumit. Hal tersebut sesuai dengan tujuan dari kurikulum itu sendiri yaitu untuk memberikan pengetahuan, perkembangan siswa agar mampu ikut andil dalam masyarakat dan berguna juga bagi masyarakat di masa yang akan datang.

Tetapi banyak pendidik yang memperlakukan kurikulum karena perubahan tersebut karena menurut mereka siswa akan terbebani sehingga guru juga akan terkena imbasnya yaitu turut terbebani. Terbebani di sini adalah bagaimana pada akhirnya siswa harus berusaha mengejar materi seperti yang telah ditargetkan sehingga mereka harus belajar dengan singkat dan mereka pada akhirnya tidak menguasai materi secara maksimal. Kemudian pendidik terkena dampaknya, yaitu guru harus mempersiapkan materi lebih cepat hingga mereka harus mempersiapkan materi sesuai dengan cepatnya target yang dituju.

Dengan ini akhirnya mereka (para pekerja dibidang pendidikan) selalu berusaha membandingkan kurikulum di Indonesia dengan kurikulum yang ada di luar negeri (negara maju). mereka pada akhirnya membandingkan hanya sekedar

membandingkan tanpa melihat sumber daya yang dimiliki, alhasil mereka akan menelan mentah-mentah tentang permasalahan kurikulum tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti ingin mencoba menggali tentang permasalahan kurikulum yang ada di Indonesia terutama permasalahan yang dihadapi oleh Guru Bahasa Indonesia Di SMP Negeri 2 Gatak. Lebih fokusnya adalah pada bagaimana guru bahasa Indonesia menghadapi permasalahan kurikulum dalam semua hal dalam mereka mendidik siswa, diantaranya bagaimana mereka mensikapi, menyesuaikan, dan menerapkannya dalam bentuk kebijaksanaan mereka dalam proses belajar mengajar. Peneliti mencoba lebih fokus dengan meneliti permasalahan yang dihadapi oleh Guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Gatak dalam menghadapi permasalahan kurikulum, karena dalam hal ini peneliti mendapati bahwa guru bahasa Indonesia di Gatak tetap tidak mengatakan bahwa perubahan kurikulum di Indonesia menjadi sebuah masalah, karena menurutnya semua kembali kepada SDM pendidikannya.

Berdasarkan wawancara di atas peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam bagaimana pendapat guru bahasa Indonesia SMP Negeri 2 Gatak dalam melaksanakan kurikulum 2013. Judul penelitian “Permasalahan yang dihadapi oleh guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Gatak dalam melaksanakan kurikulum 2013”.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana permasalahan yang dihadapi oleh guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Gatak dalam melaksanakan kurikulum 2013?, (2) Bagaimana upaya guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Gatak dalam mengatasi permasalahan dalam melaksanakan kurikulum yang digunakan? Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Gatak dalam melaksanakan kurikulum 2013. (2) Untuk mengetahui upaya guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Gatak dalam mengatasi permasalahan dalam melaksanakan kurikulum yang digunakan.

Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah tentang kurikulum. Kurikulum menurut Depdiknas No 20 (2003) adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan

sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Menurut, Crow and Crow dalam Hamalik (1987: 123) kurikulum adalah rancangan pengajaran atau sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis untuk menyelesaikan suatu program untuk memperoleh ijazah. Hamalik juga menjelaskan lebih luas bahwa kurikulum memuat isi dan materi pelajaran.

Pada hakikatnya tujuan kurikulum adalah untuk mencapai tujuan pendidikan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan. Kurikulum mencerminkan falsafah hidup bangsa, ke arah mana dan bagaimana bentuk kehidupan itu kelakan. Kurikulum harus dapat mengantisipasi perubahan menjadi lebih baik dalam hal apapun, karena pendidikan adalah cara yang paling dianggap strategis untuk mengimbangi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Shobirin, 2016: 1-2).

Kurikulum 2013 merupakan bentuk pengembangan dari kurikulum sebelumnya menjadi kurikulum berbasis karakter dan kompetensi yang mengintegrasikan *skill, themes, concepts, and topics* dalam bentuk *within single disciplines accross several disciplines and within and across learners* (Poerwanti dan Amri, 2013: 28). Permasalahan yang tampak adalah berasal dari sumber daya pengajarnya yang lebih cenderung memikirkan pro dan kontra, menerima dan menolak adanya kurikulum baru, dengan alasan siswa menjadi terbebani dan imbasnya kepada guru juga semakin terbebani dengan banyaknya tugas mereka untuk menyusun materi.

Beberapa permasalahan kurikulum yang akan dibahas oleh peneliti di SMP Negeri 2 Gatak adalah, guru sebagai sumber belajar yaitu peran guru sebagai sumber belajar merupakan peran yang sangat penting. Peran sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran. Guru sebagai fasilitator, yaitu guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Sebagai pengelola pembelajaran (*learning manager*), guru berperan dalam iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Melalui pengelolaan kelas yang baik guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses

belajar seluruh siswa. Guru sebagai demonstrator yaitu peran untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan. Guru sebagai pembimbing yaitu guru membimbing siswa dan menuntun. Guru sebagai motivator yaitu guru untuk mengerahkan segala kemampuannya untuk memotivasi siswa. Sebagai evaluator, guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan.

Masalah penerapan metode saintifik yaitu proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 untuk semua jenjang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan (saintifik) dengan langkah-langkah pembelajaran seperti yang telah dijelaskan di atas yaitu dengan menggali informasi melalui Mengamati, Menanya, Menalar, Mencoba, dan Mengkomunikasikan. Untuk mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu, sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural. Karena setiap sekolah mempunyai kondisi dan situasi yang berbeda maka proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat nonilmiah. Permasalahan yang di teliti berkaitan dengan kurikulum 2013 adalah dalam proses pembelajaran saintifik dalam penerapan menanya, menalar dan mengkomunikasikan.

Peneliti mengacu pada beberapa penelitian terdahulu sebagai panduan penelitian. Penelitian pertama telah dilakukan oleh Siti Rokhanah (2015), penelitian Maizyarah dkk (2016) Maulidia Rachmawati Nur, Ahmad Madkur (2015), penelitian oleh Samsul Falak (2016), penelitian oleh Wachyu Sundayana (2016) penelitian oleh Dian Ardiansah (2016) penelitian oleh Kholid Musyaddad (2013) penelitian oleh Indriati Sukorini (2009). Persamaan dengan penelitian terdahulu di atas adalah sama-sama mengkaji tentang permasalahan pendidikan ditinjau dari penerapan kurikulum pada fokus kajian dan objek yang dikaji.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa hasil wawancara dan dokumentasi yang yang didapatkan dari proses

observasi dengan sumber yaitu guru bahasa Indonesia dan kepala sekolah SMP Negeri 2 Gatak. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles Huberman *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification*.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Permasalahan yang dihadapi oleh guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Gatak dalam melaksanakan kurikulum 2013 adalah:**

Guru terkesan tekstual dan kaku yaitu ketika menyampaikan materi kepada siswa tampak bahwa guru lebih terkesan tekstual sehingga apa yang disampaikan terkesan kaku. Terkesan tekstual dan kaku tampak bahwa guru kurang begitu banyak improvisasi dan terlalu berpegang pada buku dan beberapa materi yang telah ia pelajari. Sebagai contoh, ketika guru menjelaskan tentang tokoh, beliau hanya menyampaikan tokoh itu terdiri dari tokoh utama dan tokoh bantu dan juga pengertiannya. Seperti yang dikutip berdasarkan hasil observasi dalam pertemuan pembelajaran bahasa Indonesia pada tanggal 16 Oktober 2017.

Guru : jadi, dalam drama anak-anak semua harus tahu tokoh-tokohnya atau biasanya disinetron sinetron itu ada lakone ada juga musuhe. Tapi tokoh atau aktor atau pelaku dalam sebuah drama atau cerita itu dibagi jadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh bantu atau tokoh pendamping. Tokoh utama itu biasane jadi lakone, utowo biasa sering muncul, dan tokoh pendamping itu ya tokoh lain selain lakone atau biasa orang sebut figuran. Sudah sering nonton sinetron kan? (aktifitas pembelajaran 16 Oktober 2017)

Dalam penguasaan materi seperti pada contoh pemberian materi oleh guru memang tampak menguasai, tetapi guru tidak luwes ketika menyampaikan. Seperti yang diamati tampak bahwa guru menguasai materi secara tekstual. Hal ini bisa disebabkan karena bidang yang dimiliki oleh guru tidak kepada bidang minat bakat, melainkan lebih kepada penguasaan materi tentang bahasa saja, tidak kepada sastra.

Guru kurang menguasai kelas yaitu guru dalam mengelola kelas kurang begitu diperhatikan di SMP Negeri 2 gatak, tampak bahwa para guru terutama guru Bahasa Indonesia lebih mengutamakan bagaimana proses belajar mengajar, dari materi hingga metode yang akan mereka ajarkan. Pengelolaan ruang, pengelolaan aktifitas kelas kurang begitu menjadi fokus mereka, karena memang ruang kelas digunakan oleh banyak guru bidang studi sehingga mereka tetap menggunakan kelas apa adanya. Seperti posisi bangku yang terlalu berdempatan antara bangku depan dan belakang, properti kelas seperti penempatan tanaman dalam kelas, foto yang terbingkai, mading, tersusun apa adanya, tidak tersusun secara rapi untuk kenyamanan melainkan hanya sebagai syarat untuk menunjukkan bahwa ruang kelas adalah ruang belajar.

Guru: Selain itu, karena ruang ini digunakan oleh banyak guru bidang studi ya mungkin sementara ini tidak akan berubah sampai akan ada yang memulai untuk ingin merubah. Tapi ini posisi papan tulis yang terlalu rendah sehingga ketika saya menjelaskan beberapa siswa yang duduk di 2 baris tengah ini yang biasa tertutup pas saya menulis. (wawancara guru 16 Oktober 2017)

Jadi berdasarkan wawancara di atas diketahui bahwa guru bidang studi bahasa Indonesia merasa bahwa tatanan ruang sudah baik dan sudah nyaman. Selain itu tatanan ruang atau pengelolaan ruang di kelas tidak akan berubah selama tidak ada beberapa guru yang mempunyai ide ingin merubahnya. Jadi, dapat diketahui bahwa memang kemungkinan tidak terpikirkan oleh beberapa guru akan pentingnya pengelolaan ruang agar membuat proses belajar mengajar menjadi lebih nyaman, mungkin karena kesibukan guru dalam menerapkan kurikulum 2013 kepada siswa dari sisi proses belajar pembelajaran dan materi yang diberikan oleh guru, sehingga yang lain menjadi hal yang dianggap kurang perlu.

Guru sulit memotivasi siswa yang kurang mampu dalam belajar yaitu guru hanya memotivasi beberapa siswa yang kurang mampu dan pemberian motivasi lebih banyak muncul pada akhir kegiatan inti. Ini merupakan permasalahan, entah permasalahan itu muncul disengaja atau permasalahan ini muncul karena memang tidak begitu mengkhawatirkan beberapa siswa yang mampu. Tetapi berdasarkan

hasil observasi tampak bahwa memang guru lebih mengutamakan pemberian motivasi kepada siswa yang kurang mampu, tujuannya adalah agar mereka bisa menyusul ketertinggalannya dengan siswa lainnya, dan pemberian motivasi ini terjadi berulang, sehingga tampak bahwa guru memang belum bisa mengatasi permasalahan siswa yang kurang mampu. Seperti dalam wawancara berikut.

Guru : Siswa dikelas ini memang tidak seimbang, jadi jumlah siswa yang kurang mampu atau kurang pandai atau malas itu kira-kira ada 30persen. Nah jadi ketika saya harus memberikan semangat, atau motivasi tidak mungkin kepada 70persen siswa, apalagi mereka sudah mampu. Saya lebih memilih kepada memotivasi siswa yang kurang mampu supaya mereka bisa menyusul ketertinggalannya. Jadi bisa berjalan bersama. Ini kadang sulit, kalau tidak berhasil ya sudah terpaksa ditinggal. Kasihan siswa yang lain . (wawancara guru 16 Oktober 2017).

Pada wawancara di atas menunjukkan bahwa guru pada akhirnya mengambil tindakan yang tegas dengan lebih memilih kepada siswa yang sudah pandai, karena guru berfikir bahwa siswa sebanyak 70 persen justru akan tertinggal jika ia terus mengurus siswa yang kurang mampu. Proses pemberian motivasi yang berkelanjutan kepada siswa yang kurang mampu inilah yang menunjukkan bahwa guru kurang mampu mengatasi tersebut. Metode yang guru gunakan dalam memotivasi dan mengajar siswa yang kurang mampu tampak tidak efisien sehingga beliau terus menerus memotivasi mereka.

Guru kesulitan untuk membuat siswa aktif, yaitu menanya menjadi masalah guru karena ketika siswa diminta untuk bisa bertanya tentang apa yang mereka tidak tahu, mereka cenderung diam. Diam yang dilakukan siswa belum tentu mereka tahu atau bahkan mungkin mereka memang tidak tahu sama sekali dan tidak berani bertanya karena takut. Jadi, permasalahan yang guru hadapi adalah kesulitan dalam membuat siswa aktif.

Guru : Nah ini yang sulit, dan saya rasa semua guru akan mengatakan yang sama tentang hal ini. Siswa itu paling sulit kalau disuruh aktif apalagi SMP, mereka tidak mau bertanya, mereka tidak berani maju di depan kelas kalau tidak disuruh, mereka tidak berani unjuk jari kalau mereka mampu, jadi mereka lebih memilih diam dan menunggu disuruh. (wawancara guru 16 Oktober 2017).

Jadi, berdasarkan wawancara di atas diketahui bahwa memang permasalahan guru yang tampak adalah sulit untuk membuat siswa aktif, entah aktif bertanya, aktif praktek, aktif maju kedepan dan lain-lain. Siswa lebih memilih diam dan menunggu ditunjuk oleh guru atau ditunjuk oleh teman. Guru mengatakan bahwa permasalahan ini semua hampir sama untuk kurikulum 2013.

Karena guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Gatak terkenal sabar jadi membuat siswa lebih santai dan tidak takut untuk lebih memilih diam karena mereka yakin mereka tidak akan apa-apa. Seperti yang diutarakan oleh guru bahasa Indonesia ketika ditanya mengenai tindakan apa yang anda lakukan jika siswa pada akhirnya tidak aktif, sebagai berikut.

Guru: Ya kalau siswa tidak aktif ya pada akhirnya ya wakikan kepada beberapa siswa yang mampu. Jadi saya menunjuk mereka untuk mewakili temannya dan menjadi contoh dan saya akhirnya meminta kepada siswa lain untuk bisa seperti temannya yang telah maju. Diharapkan besok ganti mereka yang maju kedepan. (wawancara guru 16 Oktober 2017)

Jadi tampak bahwa kesan bahwa guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Gatak adalah personal yang sabar memang benar. Pada akhirnya pembentukan siswa yang aktif dalam langkah mengkomunikasikan menjadi tidak berjalan dengan baik. Tetapi memang adakalanya sifat guru juga mempengaruhi terbentuknya karakter siswa, ada siswa yang menjadi lebih baik karena guru keras ada siswa yang justru lebih baik karena guru baik.

### **3.2 Upaya guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Gatak dalam mengatasi permasalahan dalam melaksanakan kurikulum yang digunakan adalah:**

Memberikan masukan dan pembekalan kepada guru bidang studi. Solusinya menurut Kepala sekolah adalah hendaknya guru lebih sering berkonsultasi dan mengikuti pembekalan yang selalu diberikan oleh pihak sekolah. Seperti pada wawancara berikut.

Kepala Sekolah: Sebetulnya saya sudah memberikan kesempatan bagi mereka para guru bidang studi untuk mengikuti pembekalan yang biasanya diadakan setiap tahun. Entah itu worksop maupun pembekalan lain. Walaupun terkesan sederhana dan buang-buang waktu, pembekalan ini sangat penting untuk para guru untuk menambah kualitas mereka dan menggali apa

yang tidak mereka ketahui menjadi baru di sekolah.  
(wawancara kepala sekolah 16 Oktober 2017)

Berdasarkan wawancara di atas tampak bahwa kepala sekolah telah memberikan kesempatan kepada para guru untuk mengikuti pembekalan yang diadakan oleh sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa apa yang diberikan oleh sekolah adalah hal-hal penting untuk menunjang peningkatan kemampuan para pendidik yang ada di SMP Negeri 2 Gatak.

Mengubah setting kelas, yaitu siswa di SMP Negeri 2 Gatak pada hakikatnya sudah mereka coba sedikit demi sedikit, yaitu dengan mengubah setting kelas. Seperti yang diutarakan oleh Guru bahasa Indonesia sebagai berikut.

Memang ruang yang seperti ini kurang begitu nyaman karena pasti siswapun bosan karena setiap hari akan melihat benda-benda yang sama dalam posisi yang sama dan juga digunakan sama pula. Sebetulnya ini sudah baik karena kita tetap tidak menghilangkan image sebuah kelas. Tetapi, sebetulnya sudah ada perubahan sedikit demi sedikit, seperti pergantian hasil karya siswa yang ditempel di dinding, tanaman dalam pot yang dulunya tidak ada sekarang ada, dan sekarang papan tulis pun sudah menggunakan whiteboard. Walaupun posisinya masih sedikit kurang tinggi (wawancara guru 16 Oktober 2017)

Berdasarkan wawancara di atas tampak bahwa permasalahan kelas sebenarnya sudah bisa di atasi, tetapi secara berkala. Walaupun guru tidak merubah secara drastis, tetapi beliau sudah membuat ruang menjadi lebih baik setiap harinya, dari lembar kerja siswa yang terpasang di dinding, pot tanaman dan lainnya. Jadi, guru sudah berusaha untuk membuang kebosanan siswa dengan cara sedikit merubah ruang agar pandangan mereka lebih nyaman dan tidak monoton sehingga membuat kebosanan pada diri siswa.

Memanggil siswa dengan menyebutkan nama, yaitu salah satu solusi tersendiri dalam menangani permasalahan ini, seperti dalam wawancara berikut.

Permasalahan di saintifik kurikulum 2013 sebenarnya di mana-mana hampir sama, jadi solusi sebetulnya sudah ada dan sering juga dilakukan. Seperti kalau siswa kurang berani bertanya ya kita pancing atau kita panggil dengan nama mereka, atau kita dekati trus kita sentuh mereka. Sama seperti halnya kalau

praktek, kita bisa suruh mereka maju terutama siswa yang kurang aktif, toh mereka pasti akan aktif juga, walaupun dengan sedikit paksaan. Tapi itu tidak masalah. (wawancara guru 16 Oktober 2017)

Jadi, berdasarkan wawancara di atas sebenarnya guru sudah mempunyai cara penanggulangan bagi siswa yang kurang aktif dalam bertanya dan juga kurang aktif dalam praktek. Seperti yang dikatakan oleh guru bahwa siswa akan berani bertanya atau praktek jika sudah dipanggil namanya oleh guru atau didekati oleh guru.

Berdasarkan hasil analisis di atas maka didapati bahwa permasalahan yang dihadapi oleh Guru Bahasa Indonesia dan upaya guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Gatak dalam mengatasi permasalahan dalam melaksanakan kurikulum adalah mengenai guru sebagai sumber belajar, permasalahannya adalah ketika menyampaikan materi kepada siswa tampak bahwa guru lebih terkesan tekstual sehingga apa yang disampaikan terkesan kaku. Dalam penguasaan materi seperti pada contoh pemberian materi oleh guru memang tampak menguasai, tetapi guru tidak luwes ketika menyampaikan. Seperti yang diamati tampak bahwa guru menguasai materi secara tekstual. Guru kurang menguasai kelas pengelolaan aktifitas kelas kurang begitu menjadi fokus mereka, karena memang ruang kelas digunakan oleh banyak guru bidang studi sehingga mereka tetap menggunakan kelas apa adanya.

Guru tidak dapat memberikan motivasi, permasalahannya adalah guru dapat memberikan motivasi kepada siswa dengan baik, tetapi tidak semua siswa mendapatkan motivasi untuk semangat atau bahkan untuk lebih baik dalam pelajaran. Pemberian motivasi oleh Guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran lebih banyak muncul ketika akhir kegiatan inti, bentuk pemberian motivasi ini muncul ketika guru akan menutup proses belajar mengajar. Di SMP Negeri 2 Gatak tampak bahwa guru hanya memotivasi beberapa siswa yang kurang mampu dan pemberian motivasi lebih banyak muncul pada akhir kegiatan inti. Masalah penerapan metode ilmiah yaitu adanya beberapa langkah yang terkadang tidak berhasil dengan baik, seperti menanya dan mengkomunikasikan, karena yang

paling sulit adalah untuk membuat siswa aktif atau praktek. Membuat siswa aktif, entah aktif bertanya, aktif praktek, aktif maju kedepan dan lain-lain cenderung lebih sulit di SMP Negeri 2 Gatak. Siswa lebih memilih diam dan menunggu ditunjuk oleh guru atau ditunjuk oleh teman.

Upaya guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Gatak dalam mengatasi permasalahan dalam melaksanakan kurikulum yang digunakan adalah pembekalan tentang pendidikan dan pembelajaran yang diadakan oleh pihak sekolah. Sedangkan permasalahan pada guru sebagai pengelola mengenai bagaimana mengelola ruang adalah merubah setting kelas, dan itu sudah mereka coba sedikit demi sedikit. Guru telah membuat ruang menjadi lebih baik setiap harinya, dari lembar kerja siswa yang terpasang di dinding, pot tanaman, hingga mengganti papan tulis menjadi whiteboard. Sedangkan pengelolaan atmosfir siswa terutama dalam situasi belajar siswa, guru juga sudah setiap kali melakukan penanganan agar situasi pembelajaran dalam kelas menjadi terkontrol seperti dengan memanggil nama siswa ketika memenit siswa untuk maju kedepan kelas ataupun bertanya dan menjawab pertanyaan. Guru selalu berkeliling dan selalu mendekati setiap siswa.

Penelitian ini relevan dengan penelitian terdahulu yang menjadi acuan, berdasarkan hasilnya bahwa penelitian ini relevan dengan penelitian Maizyarah dkk (2016) bahwa tingkat kesulitan dalam proses pengajaran model saintifik lebih kepada proses menanya yaitu siswa sulit untuk bisa aktif terutama dalam praktek tugas kelas. Penelitian Maizyarah dan penelitian ini mempunyai kesamaan yakni permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam pelaksanaan kurikulum 2013 permasalahan yang paling sering muncul dihadapi oleh guru adalah permasalahan sulitnya membuat siswa aktif dan kegaduhan ketika siswa mulai aktif dalam berkelompok. Jadi dalam metode saintifik yang menjadi permasalahan adalah pada aktifitas bertanya dan mengkomunikasikan. Perbedaanya penelitian Maizyarah lebih pada pengkajian implementasi permasalahan kurikulum dan kerangka model supervisi pengajaran, sedangkan penelitian ini mengkaji bentuk permasalahan yang dihadapi guru dan juga bagaimana sikap dan respon dalam implementasi kurikulum tersebut dalam pembelajaran.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Samsul Falak (2016) yang mengatakan bahwa guru dituntut untuk bisa membuat siswa jauh lebih aktif dan membuat siswa lebih aktif cenderung lebih sulit, sehingga yang terpenting adalah kurikulum 2013 diatur dan dikembangkan dengan melihat potensi siswa, perkembangan jaman dan kebutuhan siswa, dan yang terpenting dalam kurikulum 2013 adalah kurikulum ini menawarkan model pengajaran. Berdasarkan penelitian Samsul Falak dan penelitian ini didapati kesamaan yaitu pada kesulitan yang dihadapi pada penerapan kurikulum 2013 pada aktifitas mengkomunikasikan, di mana guru sulit untuk membuat siswa aktif. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian Samsul Falak lebih mengacu pada bentuk dan model kurikulum 2013. Sedangkan penelitian ini lebih fokus pada bagaimana kesulitan guru dan cara mengatasi penerapan kurikulum 2013.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Siti Rokhanah (2015) dengan judul penelitian *Problematika Implementasi Kurikulum 2013 Bagi Guru Mata Pelajaran IPS MTs*. Persamaan dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama mengkaji tentang permasalahan penerapan kurikulum. Perbedaannya adalah objek kajiannya penelitian Siti Rokhanah lebih mengacu pada peran guru dan peran diklat guru untuk mengatasi masalah kurikulum dan juga membahas tentang bagaimana solusinya. penelitian ini lebih difokuskan pada bentuk permasalahan dan bentuk upaya dan pelaksanaan kurikulum berdasarkan pengajaran saintifik.

Penelitian berikutnya telah dilakukan oleh Maulidia Rachmawati Nur, Ahmad Madkur (2015) dengan judul penelitian *Teachers' Voices on the 2013 Curriculum For English Instructional Activities*. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang kurikulum 2013. Perbedaannya adalah pada penelitian Maulidia dan Madkur mereka lebih fokus kepada bagaimana guru mensikapi tentang kurikulum 2013, sedangkan penelitian ini fokus pada bagaimana kesulitan guru dan cara mengatasi penerapan kurikulum 2013.

Kemudian penelitian yang dilakuakn oleh Wachyu Sundayana (2016) dengan judul penelitian *Readiness and Competence of Senior High School English Teachers to Implement Curriculum 2013*. Persamaan dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama mengkaji tentang kurikulum 2013. Perbedaannya adalah

pada penelitian Wachyu lebih memfokuskan pada korelasi penerapan kurikulum 2013 secara numerik sedangkan penelitian ini memfokuskan pada bagaimana kesulitan guru dan cara mengatasi penerapan kurikulum 2013.

Penelitian berikutnya telah dilakukan oleh Dian Ardiansah (2016) dengan judul penelitian *Teachers' Perception on the Implementation of ICT in Curriculum 2013 (A Descriptive Qualitative)*. Perbedaan dengan penelitian ini adalah, penelitian Dian lebih memfokuskan pada penggunaan ICT dalam pengajaran kurikulum 2013. Penelitian ini lebih memfokuskan pada bagaimana kesulitan guru dan cara mengatasi penerapan kurikulum 2013.

Lalu penelitian yang telah dilakukan oleh Kholid Musyaddad Persamaan dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama mengkaji tentang problematika pendidikan di Indonesia berkaitan dengan kurikulum 2013. Perbedaannya adalah penelitian Kholid lebih mengacu pada sebuah kurikulum sebagai salah satu solusi dalam mengatasi problematika.

Penelitian selanjutnya telah dilakukan oleh Indriati Sukorini (2009) Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang permasalahan pendidikan ditinjau dari penerapan kurikulum. Perbedaannya adalah penelitian Indriati lebih mengacu pada permasalahan keseluruhan kurikulum dalam proses perubahannya dan juga penerapannya kepada siswa. Sedangkan penelitian ini mengacu pada permasalahan penerapan kurikulum 2013 di sekolah pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

#### **4. PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian tentang permasalahan yang dihadapi guru di SMP Negeri 2 Gatak dalam pelaksanaan kurikulum 2013 peneliti menyimpulkan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh guru; a) guru lebih terkesan tekstual sehingga apa yang disampaikan terkesan kaku, b) Guru kurang menguasai kelas, c) Guru sulit memotivasi siswa yang kurang mampu dalam belajar, dan d) Guru kesulitan untuk membuat siswa aktif. Keseluruhan permasalahan pada intinya adalah untuk membuat siswa aktif atau praktek.

Upaya guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Gatak dalam mengatasi permasalahan dalam melaksanakan kurikulum yang digunakan adalah a) Memberikan masukan dan pembekalan kepada guru bidang studi, b) merubah setting kelas, c) guru memanggil nama siswa dan meminta siswa untuk maju kedepan kelas ataupun bertanya dan menjawab pertanyaan. Guru selalu berkeliling dan selalu mendekati setiap siswa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Afifuddin dan Saebani, Beni Ahmad. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia
- Denzin N.K 1989. *Handbook Qualitative Research*. New Delhi: Sage Publication.
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum dan Hasil Belajar Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Kimia SMP dan MTs*. Jakarta: Puskur-Balitbang Depdiknas
- Hamalik, Oemar. 1987. *Pembinaan Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Pustaka Martina,
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Kochhar. 2008. *Teaching of History*. Jakarta: Grasindo
- Langgulong, Hasan. 1986. *Manusia dan Pendidikan suatu Analisa Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung : PT.
- Muhaimin dan Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya Remaja Rosdakarya.
- Permendikbud. 2013. *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan*
- Poerwanti, Loeloek Endah Dan Sofan Amri. 2013. *Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya
- Ruja, Nyoman dan Sukanto. 2015. "Survey Permasalahan Implementasi Kurikulum Nasional 2013 Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Menengah Pertama di Jawa Timur". *Jurnal Strata 1 IPS Universitas Negeri Malang*.

- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Shobirin, Ma'as. 2016. *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublish
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABET.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumar, W. Tune. 2016. *Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Soft Skill*. Sleman: Deepublish
- Zuldafrial dan Lahir, Muhammad. 2012. *Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.